

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) semestinya menekankan pada aspek nilai dan sikap yang berhubungan dengan kedewasaan, tetapi pada kenyataannya berdasarkan observasi pendahuluan pembelajaran PKn di kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada 27 Juli 2010 pada Bapak Basman Hadi, guru hanya memberikan pengetahuan akademik yang berupa hafalan bagi siswa belum memberikan ketrampilan proses. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sanjaya, 2008: 9), rata-rata pembelajaran hanya memberikan pengetahuan akademik. Proses tersebut belum dapat membuat siswa berhasil menemukan suatu konsep atau pemahaman berdasarkan hasil pencarian (investigasi) sendiri atau secara kelompok, sehingga dapat tertanam kuat pada diri siswa.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, di mana seharusnya pendidikan dapat menciptakan manusia menjadi berbudaya, bijaksana dalam menentukan sikap moralnya. Hal tersebut didasari oleh potensi akal dan perasaan dalam kehidupannya, sehingga kompleksitas kehidupan dapat dijalannya dengan baik dan benar. Masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, karena manusia sendiri selalu berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan.

Keberhasilan pembelajaran dinilai tidak hanya dengan pengetahuannya saja tetapi harus dapat ditunjukkan dengan perilakunya sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalamannya terhadap seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, antara pengetahuan dan pengalaman seseorang harus seimbang dengan sikap moralnya.

Sekolah dalam menjalankan kegiatannya belum sepenuhnya melaksanakan pengembangan kurikulum PKn. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Basman Hadi tanggal 28 Juli 2010 "salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran PKn di sekolah adalah kerjasama dari kepala sekolah, guru, dan siswa dan seluruh warga sekolah. Pengembangan kurikulum PKn harus sesuai dengan standar isi, pembinaan, pengembangan intruksional tiap satuan pendidikan masing-masing.

Dalam implementasi Krikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dari tahun (2004-2006) dilanjutkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai tahun 2007, hal tersebut sangat penting dilakukan agar dapat mempercepat ketercapaian Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Muslich, 2009: 5). Sekolah dapat mendukung proses pembelajaran dan mendidik agar anak didik mempunyai bekal kemampuan dan keterampilan, guna kehidupan di masa ini, dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, ukuran berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada seluruh komponen sekolah di mana seseorang melakukan pembelajaran yang pada akhirnya harus mampu memunculkan perubahan nilai dan sikap seperti yang diharapkan.

Aspek yang diharapkan dapat muncul dari peserta didik setelah pembelajaran adalah mampu mengembangkan potensi berupa kecakapan dalam melakukan penyelidikan atau investigasi suatu permasalahan (Sanjaya, 2008: 12). Berdasarkan wawancara pada tanggal 28 Juli 2010 kepada siswa, maka diperoleh informasi bahwa siswa tidak hanya ingin memperoleh pembelajaran tetapi harus dapat menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya setiap persoalan. Terkait dengan peningkatan kualitas dan proses pembelajaran, faktor guru sangatlah menentukan.

Posisi dan peran guru sebagaimana ditegaskan oleh Hanafiah (2009: 103), memiliki wewenang secara penuh dalam rangka perubahan sikap peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan perkembangan dan tuntutan lingkungan. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus sebagai pendidik yang melakukan *transfer of value* atau pembimbing yang mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya diukur dari meningkatnya pengetahuan anak, tetapi juga harus meningkat pemahamannya terhadap nilai-nilai moral.

Peranan guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah harus diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal, maka peranan guru mencakup tiga layanan yaitu: layanan intruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik-sosial-pribadi (Soetjipto, 2007: 3). Peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan penyempurnaan semua unsur dan kemampuan dalam proses pembelajaran. Seperti

metode, media, alat evaluasi merupakan upaya langsung yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Upaya ini sangat memungkinkan tercapainya perubahan kualitas hasil pembelajarannya. Namun, kenyataan di sekolah sebagian guru belum menjalankan kewajiban profesi yang harus selalu menyesuaikan diri dan kemampuannya seirama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terhadap pemakaian metode pembelajaran misalnya, masih ada guru yang mengajarnya monoton, menggunakan cara-cara konvensional dan belum sesuai dengan prinsip pembelajaran dan karakteristik bidang studinya, akibatnya hasil belajar kurang memuaskan.

Guru menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru memiliki peran penting dalam memperbaiki mutu proses dan hasil pembelajaran PKn, karena pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran wajib yang dilakukan di sekolah sehingga guru perlu mencari metode dan desain yang tepat sehingga misi dan visinya dapat tercapai. Misi mata pelajaran PKn yaitu membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Secara khusus harus mampu mengembangkan potensi berfikir rasional, kritis dan kreatif sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan, memiliki keterampilan intelektual

dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggungjawab, memiliki watak dan kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Soehendro, 2006: 3).

Tuntutan guru dalam menjalankan perannya semakin besar diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, melayani dengan penuh kesadaran, keyakinan, disiplin dan tanggungjawab sehingga memberikan pengaruh yang positif dalam perkembangan siswa secara optimal (Hanafiah, 2009: 106). Berdasarkan hal tersebut, guru harus dapat memilih suatu bentuk kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh dengan perlakuan tertentu sehingga potensinya siswa dapat muncul.

Guru perlu melihat apa yang dilakukan oleh siswa, kemudian dapat memanfaatkan kembali hasilnya untuk membantu tugas mengajar (Manurung, 2008: 10). Penggunaan pendekatan pembelajaran memang membutuhkan penguasaan dan keterampilan guru dalam menentukan jenis metode dan sasaran yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran untuk tujuan mengajar yang mengarah pada pembentukan perhatian siswa. Pemakaian metode ceramah saja tanpa divariasikan jelas tidak sesuai. Oleh karena itu, kecermatan guru dalam memilih metode mengajar sangat menentukan keberhasilan mengajar.

Desain perencanaan pembelajaran yang tepat sangat diperlukan pada pelajaran PKn. Berdasarkan pengamatan pendahuluan ternyata perencanaan guru belum maksimal. RPP yang dibuat guru belum maksimal, baik pada tahap kegiatan awal, inti ataupun penutup. Alat dan sumber pembelajaran yang akan digunakan belum

tercantum secara maksimal. Rencana penilaian dan model pembelajaran serta soal belum lengkap.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan pada awal Juli 2010 di kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010 pada semester gasal ternyata aspek kemampuan siswa yang dominan yang belum dikuasai adalah kemampuan siswa dalam berargumentasi dan respon siswa menanggapi soal masih pasif. Kemampuan siswa untuk memperhatikan penjelasan guru masih kurang, ketika diberikan waktu untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum jelas tidak ada yang bertanya dan sebaliknya, apabila guru bertanya pada siswa, siswa belum memberikan jawaban secara baik. Faktor lain keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat belum muncul, indikasi siswa cenderung malu dan takut apabila pendapatnya salah. Saat berargumentasi siswa kurang dapat menunjukkan alasan yang kuat yang mendasari pertimbangan moralnya; dan kemampuan merespon pelajaran kurang. Berdasarkan hal tersebut perlu diberikan suatu model tertentu misalnya *Group Investigation (GI)* agar beberapa permasalahan diatas dapat dikurangi. Menurut (Aunurrahman 2009: 150) melalui model tersebut siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menemukan masalah, merencanakan, mempresentasikan, serta mengevaluasi kegiatan sehingga dapat melatih keberaniannya.

Kemungkinan lain yang menjadi faktor penyebab permasalahan tersebut salah satunya adalah pada proses pembelajaran guru kadang terlalu mendominasi kelas sehingga atau kurang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya

sehingga pembelajaran berlangsung monoton, kadangkala guru kurang dapat memberi stimulan yang menarik melalui studi kasus atau analisis dilema moral, atau belum sepenuhnya mendorong siswa untuk dapat mengkonstruksi sendiri pengalamannya sehingga siswa kadang merasa takut dan malu jika pendapatnya salah sehingga hasil belajar yang dihasilkan menjadi kurang optimal.

Pembelajaran PKN, model pembelajaran tersebut dapat membantu pembentukan perhatian siswa, dengan melihat tahap penilaiannya siswa akan merasa bahwa setiap aspek akan mendapatkan atau memperoleh penghargaan. Setiap sekolah memiliki situasional yang berbeda-beda, sehingga diperlukan penanganan yang berbeda (Manurung, 2008: 6). Faktor situasional muncul dari corak kehidupan siswa dan keadaan alam sekitarnya yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajarnya. Salah satu teknik untuk memonitoring aspek kognitif, afektif dapat diperoleh dari hasil kerja dan pengalaman siswa.

Model *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas merupakan salah satu aspek lain dari kurang maksimalnya proses pembelajaran sehingga nilai yang dihasilkan cenderung cukup, padahal masih dapat ditingkatkan. Sejalan dengan langkah diatas, maka dalam proses pembelajaran, perlu dilakukan suatu penelitian tindakan tentang seberapa besar penggunaan model pembelajaran tertentu dapat meningkatkan hasil belajar PKN.

Penelitian ini akan mencoba melihat apakah melalui penggunaan model *Group Investigasi* dapat meningkatkan tujuan pembelajaran dari ranah kognitif dan ranah afektif secara terpadu pada siswa. Hal ini dilakukan mengingat keadaan siswa di

sekolah terutama di kelas VIII di SMP Negeri 19 Bandar Lampung, rata-rata siswa belum dapat mengungkapkan kemampuannya secara rasional, terutama ketika siswa memberi argumentasi atau ketika diberikan kesempatan mengemukakan pendapat. Masalah rendahnya aktivitas belajar siswa di kelas, sangat berhubungan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. (Sardiman, 2004: 100). Guru kadang hanya sekedar memberikan materi tanpa memperhatikan sikapnya atau kemampuan lainnya, sehingga ada kecenderungan tujuan belajar hanya ingin mendapatkan nilai tanpa mengembangkan kemampuan lainnya. Siswa hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru tanpa mau berusaha untuk melakukan aktivitas yang tepat sehingga perlu dilakukan model *Group Investigation* (GI) untuk melatih memunculkan keberanian dan mampu mencari jawaban atau mengatasi masalah – masalah tersebut baik secara sendiri maupun secara kelompok.

Sebagai gambaran perolehan nilai siswa, berikut ini dikemukakan hasil nilai siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung sebagai berikut.

Tabel 1.1 Nilai Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII SMPN 19 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	Prestasi	Frekwensi (f)	Presestase (%)
1	90 -- 100	0	0
2	80 -- 89	8	3,15
3	70 -- 79	226	88,98
4	55 -- 69	19	7,480
5	00 - -54	1	0,394
Jumlah		254	100,00%

Sumber: Guru Mata Pelajaran PKn

Kriteria penilaian yang dijadikan sebagai pedoman pada tabel di atas adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah dan guru dengan standar minimal hasil yang harus diperoleh yaitu 70, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang ikut menentukan seperti input siswa, sarana dan prasarana pendukung, dan pertimbangan proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi pada penguasaan materi, prestasi yang diperoleh siswa kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2009/2010 secara total daya serapnya sudah mencapai 88,89 % atau 226 orang siswa dari 254 siswa. Sesuai dengan petunjuk teknik bahwa berdasarkan kurikulum keberhasilan pengajaran akan mencapai jika daya serapnya sekurang-kurangnya 70% dari seluruh siswa, (Petunjuk Teknis Mata Pelajaran PKn, 2004: 32). Tetapi secara rata-rata prestasi belajar masih cenderung sedang karena belum muncul siswa yang mendapatkan nilai di atas rata-rata, padahal sebenarnya nilai tersebut masih dapat ditingkatkan, dan masih terdapat 19 siswa memperoleh nilai 55-69 dan 1 yang memperoleh nilai 0 sampai 54 sehingga jumlah seluruh siswa yang belum tuntas sebanyak 20.

Pengujian atas kelebihan dan kekurangan model *Group Investigation (GI)* di atas perlu dilakukan sehingga peran model tersebut terhadap pelajaran PKn dapat diketahui seberapa besar peningkatannya terhadap aktivitas dan prestasi PKn, dan perlu dilakukan penelitian agar dapat dilihat faktor-faktor lain yang mungkin sebagai pendukung maupun sebagai penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hal tersebut maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Model *Group Investigation (GI)* di SMPN 19 Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pada proses pembelajaran PKn mayoritas guru hanya memberikan pengetahuan akademik berupa hafalan, aspek pemahaman konsep berdasarkan penemuan sendiri (investigasi) belum dilakukan;
2. Sekolah dalam menjalankan kegiatannya belum sepenuhnya melaksanakan pengembangan kurikulum PKn;
3. Aspek kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yakni mampu mengembangkan potensi berupa kecakapan dalam melakukan penyelidikan suatu permasalahan (investigasi) belum muncul;
4. Guru memiliki peran penting dalam memperbaiki mutu proses dan hasil pembelajaran PKn, karena pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran wajib di sekolah sehingga guru perlu mencari metode dan desain yang tepat;
5. Keberanian dan kemampuan argumentasi dan respon siswa menanggapi soal yang diberikan guru masih pasif, melalui model *Group Investigation* (GI) diharapkan siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi untuk menemukan masalah, merencanakan, mempresentasikan, serta mengevaluasi kegiatan sehingga dapat melatih keberanian dan kemampuannya;
6. Perlu diketahui desain perencanaan pembelajaran yang tepat pada pelajaran PKn;
7. Pada proses pembelajaran guru kadang mendominasi kelas sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk bertanya sehingga perlu teknik pembelajaran kelompok untuk mendorong siswa untuk dapat mengkonstruksi sendiri pengalamannya;

8. Hasil belajar siswa masih belum maksimal, dengan belum seluruh siswa mencapai KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, penulis membatasi masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran dibatasi pada pengembangan RPP dan silabus oleh guru;
2. Pendekatan proses pembelajaran dibatasi pada tipe *Group Investigation (GI)* dalam meningkatkan aktivitas siswa yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Evaluasi pembelajaran dengan tipe *Group Investigation (GI)* pada pelajaran PKn kelas VIII.
4. Hasil belajar PKn dibatasi pada aspek koqnitif dan afektif semester gasal di kelas VIII.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan tipe *Group Investigation (GI)*?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan tipe *Group Investigation (GI)* untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?

3. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran dengan tipe *Group Investigation (GI)* pada pelajaran PKn kelas VIII?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui model *Group Investigation (GI)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan tipe *Group Investigation (GI)* pada mata pelajaran PKn;
2. Proses pembelajaran melalui menggunakan tipe *Group Investigation (GI)* untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa;
3. Sistem evaluasi pembelajaran dengan tipe *Group Investigation (GI)* pada pelajaran PKn kelas VIII
4. Peningkatkan hasil belajar melalui penggunaan model *Group Investigation (GI)*.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat berguna secara teoritis bagi peneliti untuk menambah pengetahuan khususnya dalam pembelajaran PKn melalui model *Group Investigation (GI)* secara praktis bagi siswa, guru, dan sekolah dalam pengembangan pembelajaran.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian teoritis diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengembangan Teknologi Pendidikan dalam kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa:
 - a. Memiliki kemampuan memahami dan menjelaskan konsep dan nilai dalam materi kewarganegaraan (ranah kognitif);
 - b. Meningkatkan kemampuan emosional (ranah afektif);
 - c. Meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.
2. Bagi guru:
 - a. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan model *Group Investigation* dalam pembelajaran;
 - b. Meningkatkan kemampuan guru dalam penyajian materi pelajaran dengan metode dan desain yang tepat dalam pembelajaran PKn;
 - c. Memaksimalkan tujuan pembelajaran melalui model *Group Investigation* (GI) dalam mata pelajaran PKn.
3. Bagi sekolah:

Dapat bermanfaat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa meningkatkan kualitas proses pembelajaran.